

ANALISIS SEMIOTIKA LAMBANG PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Muhammad Rizqy Arbasena

NIM 17107030059

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Rizqy Arbasena**

NIM : **17107030059**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Konsentrasi : **Advertising**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Semiotika Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Rizqy Arbasena
NIM.17107030059

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rizqy Arbasena
NIM : 17107030059
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LAMBANG PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 4 Maret 2023
Pembimbing


Alip Kunandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-526/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Semiotika Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZQY ARBASENA
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030059
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 647eb00d86cf



Penguji I
Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 64770f52db9b



Penguji II
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 647ea4e4e000



Yogyakarta, 24 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64771ae1eac18

HALAMAN MOTTO

**“Eman-eman uripmu nek ra di gawe kepenak, di penak-penake merga luwih akeh
sing ra sekepenake awakdewe.”**

-Ibuk-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater tercinta

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan ijin Allah yang Maha Kuasa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman”. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.SOS., M.Sn., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos. M.Sn., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus dosen penguji 1 dalam penelitian ini.
3. Ibu Niken Puspitasari, S.IP., M.A. dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan dukungan dan perhatian dan juga nasihat.
4. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu dan berbagi pikiran bersama penulis agar penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, M.Si., selaku dosen penguji 2 dalam penelitian ini.
6. Segenap keluarga dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

7. Petugas Bidang Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang telah memberikan pelayanan dan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Orang tua penulis, Bapak Muh Muasyir dan Ibu Winarsih S.Pd. AUD., yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa-doa terbaik.
9. Terimakasih kepada *ma bichette* Sasvia Imtinan, yang selalu memberi waktu, dukungan dan bantuan dalam menuntaskan skripsi.
10. Terimakasih kepada sahabat penulis, Pradana Putra Nayottama, Rahmat Afandy dan Alif Aryobimo Wongso yang saling mendukung satu sama lain dalam menuntaskan kewajiban skripsi.
11. Terimakasih kepada Fatwa, Caca, Bella, Estu, Putri, Bima, Tititri, Banu, dan segenap rekan Ilmu Komunikasi 2017 yang telah mengisi masa perkuliahan penulis.

Hanya ucapan terimakasih serta doa penulis berikan kepada nama-nama diatas. Semoga Allah SWT memberikan banyak kelimpahan kepada mereka semua. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	10
1. Semiotika Roland Barthes	10
2. Logo	17

3. Lambang.....	24
G. Kerangka Pemikiran.....	26
H. Metodologi.....	27
1. Metode Penelitian.....	27
2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	27
3. Metode Pengumpulan Data.....	28
4. Metode Analisis Data.....	30
5. Teknik Keabsahan Data.....	32
BAB II.....	33
GAMBARAN UMUM.....	33
A. Deskripsi Kabupaten Sleman.....	33
B. Riwayat Singkat Kabupaten Sleman.....	37
C. Geografi dan Topografi Kabupaten Sleman.....	43
D. Pembangunan Kota dan Pusat Pertumbuhan Wilayah.....	44
E. Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman.....	46
BAB III.....	50
PEMBAHASAN.....	50
A. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman.....	50
1. Gunung.....	51
2. Perisai Segi Lima.....	54
3. Bintang.....	57
4. Candi.....	60
5. <i>Suryasengkala: Catur Rasa Trus Manunggal</i>	64

6. Tiga Gelombang.....	67
7. Padi dan Kapas.....	70
8. Tulisan Sleman.....	73
9. Bentuk Segi Empat.....	76
B. Hasil Penelitian.....	79
BAB IV	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peta Tanda Roland Barthes.....	13
Tabel 2	Simbol Gunung.....	51
Tabel 3	Simbol Perisai.....	54
Tabel 4	Simbol Bintang.....	57
Table 5	Simbol Candi.....	60
Tabel 6	Suryasengkala: Catur Rasa Trus Manunggal.....	64
Tabel 7	Simbol tiga gelombang.....	67
Tabel 8	Simbol Padi & Kapas dan Surya Sengkala.....	70
Tabel 9	Tulisan Sleman.....	73
Table 10	Simbol Segi Empat.....	76
Tabel 11	Pembagian visual lambang pemerintah Kabupaten Sleman.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman.....	5
Gambar 4	Prasasti Salimar IV bertahun saka 802 M yang ditemukan di daerah Demangan, Sleman.....	37
Gambar 5	Rijsblad No. 11 Tahun 1916 (bahasa belanda).....	38
Gambar 6	Jogyakarta Koorei No.2 tentang Peroebahan Tata Pemerintahan dan Pembagian Daerah Kasoeltanan Jogjakarta.....	40
Gambar 7	Pusat Pemerintahan Kab.Sleman dari Tahun 1945 – 1947 (sekarang sekitar kompleks Pasar Sleman).....	41
Gambar 8	Pusat Pemerintahan Kab. Sleman di Beran tahun 1990 sampai sekarang.....	42
Gambar 9	Peta Kabupaten Sleman.....	43
Gambar 10	Lambang Pemerintahan Kab. Sleman.....	47

ABSTRACT

The concept of an ideology is brought to life by incorporating components that have the power to invoke memories of past experiences, situations, and social conditions, which aims to express anticipation of the future, and is expected to be represented by a symbol. Therefore, a symbol is always associated with signs given by cultural, situational, and conditional traits.

The Sleman Regency's Regional Government emblem incorporates diverse visual elements endowed with specific meanings. These meanings have been documented and disseminated through the Sleman Regional Library and Archives Service. However, there exists a significant degree of ambiguity regarding the overarching significance of the symbol and the process through which these symbols generate meaning.

This research uses a qualitative approach to examine the visual representation and meaning conveyed by the symbol of the Sleman Regency Government. The interpretation of the visual elements within the symbol is based on Roland Barthes' semiotic theory. The research findings reveal that the Coat of Arms of the Sleman Regency Government consists of three distinct components, which collectively combine visual elements to convey the meaning of a well-structured life for the people of Sleman. This symbolism represents their devotion, cultural richness, prosperity, and resilience, encompassing all its associated virtues.

Keywords: Regional Symbols, Symbol Visual Elements, Interpretation

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia tidak terpisahkan dari aktifitas komunikasi. Karena komunikasi hadir di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kehidupan modern memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan aktifitas komunikasi dalam setiap ruang dan waktu hampir tanpa batas. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan manusia menggunakan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal (Syahputra, 2021).

Komunikasi dapat diungkap lebih meluas melalui sebuah simbol atau tanda (Isnainie, 2021). Dengan demikian, (Syam, 2009) mengungkapkan bahwa simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Tersampainya pesan secara tepat dari komunikator kepada komunikan merupakan tujuan utama dari komunikasi. Oleh sebab itu, menurut (Wardani, 2010) simbol merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, memuat ide simbol, lingkaran fungsi

simbol dan sistem simbol. Simbol adalah kehadiran Yang Absolut/Yang Transenden, berdimensi horisontal-imanen dan vertikal-transenden.

Berkaitan dengan memaknai tanda-tanda, di dalam Al Qur'an terdapat ayat yang memberikan seruan untuk memaknai tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat teliti pengurusannya serta tinggi ilmu-Nya. Yaitu pada Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-An'am: 99).

Menurut tafsir Al-Muyassar tentang surat Al-An'am ayat 99, bahwasanya Allah Dia lah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dari hujan itu berbagai macam tumbuhan. Kemudian menumbuhkan dari tetumbuhan tersebut tanaman dan pepohonan yang menghijau, dan mengeluarkan dari tanaman itu biji-bijian yang tersusun satu sama lain, seperti bulir biji gandum, jewawut dan padi. Dan Dia mengeluarkan dari mayang kurma, (yaitu tempat tumbuhnya bakal tandan kurma muda), tangkai-tangkai kurma yang mudah di jangkau tangan. Dia menumbuhkan kebun-kebun anggurr. Dia mengeluarkan pohon zaitun dan delima yang serupa daunnya, namun berbeda buahnya dalam bentuk, rasa, dan karakter. Maka lihatlah olehmu Wahai sekalian manusia, buah-buahan pohon-pohon tersebut ketika tanaman itu berbuah, serta mengkal dan masakny ketika tiba waktunya. Sesungguhnya dalam perkara tersebut (wahai sekalian manusia), terdapat berbagai petunjuk tentang kesempurnaan kekuasaan Dzat penciptanya, hikmah dan rahmat-Nya bagi kaum yang beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya (Surat Al-An'am Ayat 99 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir – TafsirWeb.com, n.d.).

Dari tafsir tersebut, dapat kita ketahui bahwa Al Qur'an telah memerintahkan bagi kaum yang beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya untuk memaknai tanda-tanda sebagai petunjuk tentang kesempurnaan kekuasaan Dzat penciptanya, hikmah dan rahmat-Nya. Sehingga dapat mengambil manfaat dari suatu petunjuk tersebut.

Tanda-tanda dalam kehidupan manusia sebagai bentuk komunikasi keberadaannya sangat tidak terbatas. Tanda-tanda itu berupa tanda-tanda yang dapat diindera oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. Dari banyaknya macam tanda yang hadir diperlukan ilmu yang mendukung untuk memahaminya. Adapun ilmu yang mempelajari mengenai tanda adalah semiotika. Semiotika oleh Ferdinand de Saussure (Piliang, 2003) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial.

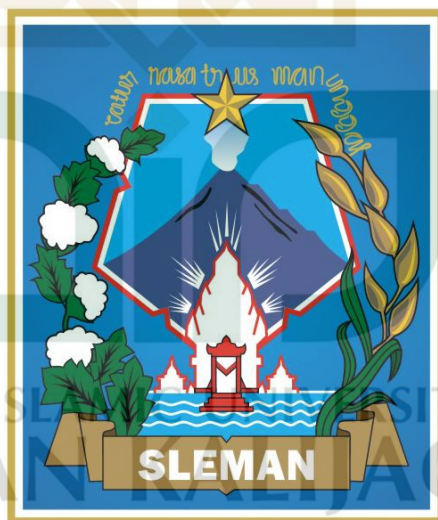
Lambang merupakan salah satu bentuk tanda yang memiliki makna penting dan signifikan. Secara umum, lambang berperan sebagai identitas negara, daerah, organisasi, dan perusahaan. Di Indonesia, setiap provinsi wilayah, kota, dan daerah memiliki lambangnya sendiri yang disebut sebagai lambang provinsi, lambang kota, dan lambang daerah. Lambang-lambang tersebut digunakan dalam dokumen dan tanda resmi pemerintah.

Lambang daerah memiliki makna dan nilai yang berarti karena merupakan simbol visual yang mewakili identitas, sejarah, budaya, dan karakteristik suatu daerah. Oleh sebab itu, dengan makna dan simbolis yang terkandung di dalamnya, lambang daerah menjadi representasi visual yang kuat dan penting dalam menggambarkan identitas, sejarah, budaya, dan kepentingan suatu daerah. Begitu berartinya sebuah lambang, sehingga untuk membuatnya tidak semudah

membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan orang yang cerdas untuk membuat sebuah lambang dan makna dari lambang yang dibuat.

Contohnya pada Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman yang tertata dengan rapi dan masing-masing memiliki makna tersendiri yang terinspirasi dari tanda kehidupan manusia. Lambang Pemerintahan Sleman menarik, karena menggunakan gambaran yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sleman, seperti gambar gunung Merapi, gambar candi, dan lukisan batang padi dan kapas, serta yang lain sebagainya.

Gambar 1 Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman



(Sumber: slemankab.go.id diakses pada 08 februari 2022)

Dalam konteks lambang daerah, lambang pemerintah Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lambang daerah yang terdapat di Yogyakarta, dan pada lambang tersebut memiliki beberapa aspek yang menonjol. Pertama, lambang Sleman menggambarkan Gunung Merapi, yang merupakan salah satu gunung

Merapi paling aktif di Indonesia. Kehadiran Gunung Merapi dalam lambang Sleman menunjukkan pentingnya keberadaan dan peran gunung tersebut dalam kehidupan masyarakat Sleman. Selain itu, Gunung Merapi juga melambangkan kekuatan alam yang sering kali mengancam dan menuntut kesiapan dan keberanian penduduk Sleman dalam menghadapi bencana alam.

Kedua, lambang Sleman juga menampilkan gambaran padi dan kapas, yang merupakan simbol penting dalam kehidupan pertanian. Sleman memiliki sebagian besar wilayah yang subur dan digunakan untuk pertanian, dan keberadaan padi dan kapas dalam mewakili kegiatan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di sana. Simbol-simbol ini menggambarkan pentingnya sektor dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat Sleman.

Selain itu, lambang Sleman juga mencantumkan simbol bendera Merah Putih, yang merupakan simbol nasional Indonesia. Keberadaan simbol ini menunjukkan bahwa Sleman adalah bagian integral dari Indonesia sebagai negara kesatuan yang berdaulat. Hal ini mencerminkan identitas dan loyalitas Sleman sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Dalam konteks budaya dan sejarah, lambang Sleman dapat dikaitkan dengan berbagai cerita dan mitos lokal yang melibatkan Gunung Merapi serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sleman. Dalam kajian semiotika, lambang Sleman

juga dapat dijelajahi untuk memahami konotasi dan makna yang terkandung dalam simbol-simbolnya.

Secara keseluruhan, lambang Sleman mencerminkan aspek penting dalam kehidupan dan identitas masyarakat Sleman, seperti keberanian dalam menghadapi bencana, pertanian sebagai sektor utama, serta kebersamaan dan kesetiaan terhadap negara. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lambang Sleman, agar dapat memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai dan karakteristik yang melekat pada masyarakat Sleman.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian terhadap lambang Sleman dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan narasi visual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan pendekatan semiotik dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana tanda-tanda visual dalam lambang Sleman berkontribusi terhadap konstruksi identitas dan pemahaman kolektif masyarakat Sleman di Yogyakarta. Sehingga penelitian ini ditulis dengan judul “Analisis Semiotika Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana makna Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan hasil penelitian yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengetahuan tentang analisis semiotika kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya mahasiswa prodi ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan bidang ilmu komunikasi yang di dapat selama perkuliahan dan dapat menjadi referensi dalam membuat penelitian, menambah pengetahuan dan wawasan, menambah kemampuan menganalisis sebuah fenomena.

E. Telaah Pustaka

Pada sebuah penelitian dibutuhkan penelitian – penelitian terdahulu sebagai pembanding yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang relevan, adapun tinjauan pustaka yang digunakan sebagai berikut:

Pustaka pertama peneliti menelaah skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pemaknaan Logo PT.PLN (PERSERO)” penelitian ini disusun oleh Dwi Nurjaya Arlingga Putra, mahasiswa Program Studi Periklanan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. dr. Moestopo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian yang diteliti adalah Logo PT PLN (PERSERO). Adapun skripsi ini sama-sama meneliti mengenai Semiotika pada sebuah logo, perbedaan dengan yang akan peneliti teliti adalah sebuah logo dari perusahaan dan sebuah logo dari pemerintahan.

Pustaka kedua peneliti menelaah Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual Volume 6, Nomor 1, Juli 2021 yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi”. Yang ditulis oleh Abdul Malik, Raray Istianah dan Bachrul Restu Bagja. Hasil dari penelitian di jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa Simbol logogram penyu mempunyai makna sebagai *icon* kawasan Kabupaten Sukabumi, Logotype GURILAPSS dan Logotype *tagline* sebagai budaya wisata Kabupaten

Sukabumi. Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai logo pemerintahan menggunakan teori Semiotika. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada makna pada tanda-tanda simbol yang terdapat pada lambang Pemerintah Kabupaten Sleman dan penggunaan teori Roland Barthes dalam analisis.

Pustaka ketiga peneliti menelaah skripsi yang berjudul “Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), penelitian ini disusun oleh Kamil Nurasyaf Jamil, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Aladdin Makasar. Skripsi pada penelitian tersebut membahas mengenai Perahu Pinisi di dalam logo kabupaten Bulukumba. Penelitian ini penelitian kualitatif tentang Semiotika sama dengan penelitian yang akan di lakukan ini. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan pada lambang Perahu Pinisi di dalam logo Kabupaten Bulukumba, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada makna keseluruhan lambang pemerintah Kabupaten Sleman.

F. Landasan Teori

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semion yang berarti tanda. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata sign, signal. Tanda ada di mana-mana dan

digunakan dalam kehidupan keseharian manusia. Tanda digunakan manusia untuk berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya. Melalui tanda, manusia memberi arti bagi hidupnya secara pribadi dan untuk orang lain. Dengan tanda, manusia mengembangkan pengetahuan dan kehidupannya dalam segala aspek. Tanda hadir di mana-mana, dalam berbagai dimensi ruang dan waktu (Halik, 2012).

Tanda adalah barisan dari komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika dibedakan atas dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Sobur, 2006).

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya dalam adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya suatu konteks tertentu (Sobur, 2006). Dalam hal ini yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerimaan. Tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya, karena tujuan dari komunikasi pada hal ini tidak dipersoalkan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut

Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003). Selanjutnya, (Barthes 1957, dalam de Saussure yang dikutip Sartini) menggunakan teori *Significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini

disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (Nyi wayan Sartini).

Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul coble & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam Sobur, 2013).

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

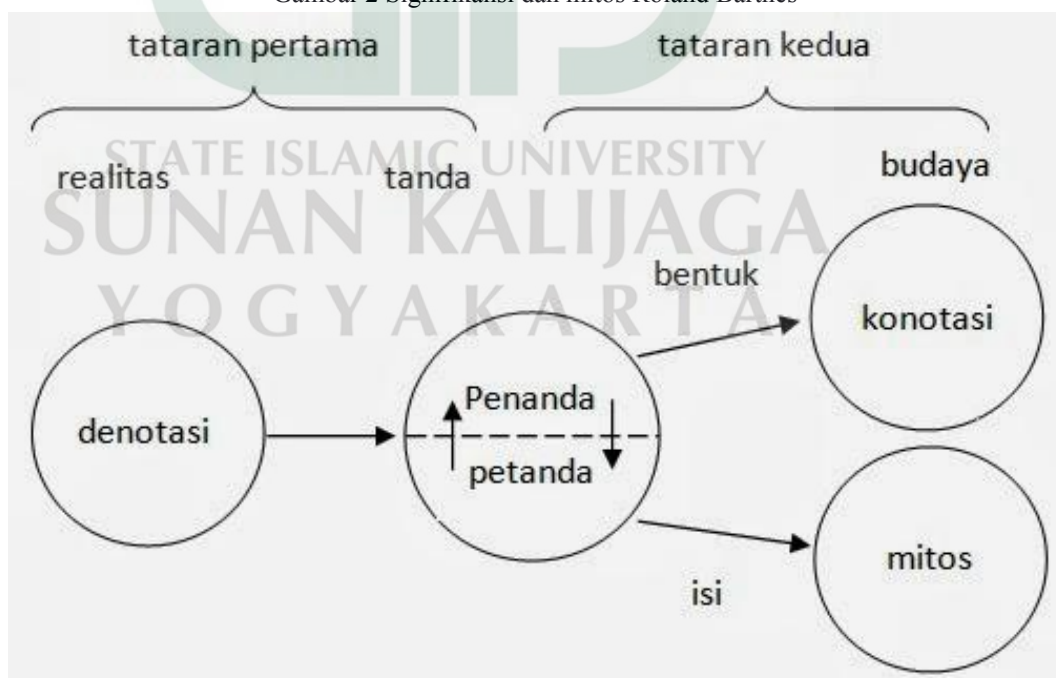
Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia (Hoed, 2008) . Mitos barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014).

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2 Signifikansi dan mitos Roland Barthes



Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 30

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda.

Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2014).

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks yaitu :

- a. Kode Hermeuneutik ialah dibawah kode hermeuneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).
- b. Kode Proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.
- c. Kode Budaya sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.

- d. Kode Semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
- e. Kode Simbolik merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang digunakan (Kurniawan, 2001).

Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

2. Logo

Logo merupakan bentuk ekspresi dan bentuk visual dari konsepsi perusahaan, produk, organisasi, maupun institusi serta merupakan simbol visual yang memiliki bentuk yang berasal dari nilai strategis perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian logo menurut Jefkins, (1995:367), “Logo adalah presentasi, sosok atau penampilan visual yang senantiasa dikaitkan dengan organisasi

tertentu sebagai bentuk identitas dan bagian identitas perusahaan”. Sebagai bagian identitas perusahaan, logo ibarat bagian tubuh yang mampu mengutarakan isi hati produk atau perusahaan.

Jenis-jenis logo menurut *John Murphy* dan *Michael Rowe* (Rustan, 2009)

a. *Name Only* Logo

Logo ini diambil dari sebuah nama dengan menggunakan gaya grafis yang khusus. Logo ini memberi kesan ketegasan dan pesan secara langsung kepada masyarakat. Contohnya logo pada produk elektronik.

b. *Name* atau *symbol* logo

Kelebihan dari logo ini adalah bentuknya yang ringkas dan fleksibel karena jenis logo ini mampu berdiri sendiri.

c. *Initial Letter* Logo

Logo ini biasanya digunakan untuk nama produk atau organisasi sebagai komponen. Logo jenis ini biasanya menunjukkan rangkaian dari pemilik perusahaan contohnya logo bank.

d. *Pictorial Names* Logo

Logo yang menggunakan nama produk atau organisasi sebagai komponen penting dari gaya logo, yang secara keseluruhan logo ini memiliki gaya yang sangat khusus. Contohnya coca cola, McDonald, dan lain-lain.

e. *Associative* Logo

Logo ini biasanya berdiri bebas tanpa membuat nama produk atau perusahaan, tetapi memiliki asosiasi langsung dengan nama, produk, atau wilayah aktifitasnya.

f. *Allusive* Logo

Logo jenis ini memiliki hubungan yang tidak langsung antara nama dengan logonya sehingga jenis logo ini sulit untuk dipahami.

g. *Abstract* Logo

Yang dimaksud dari jenis logo ini adalah logo dapat menimbulkan berbagai kesan, yang dipengaruhi oleh daya pemahaman masyarakat. Ini terjadi karena bentuk visual logo ini sangat abstrak. Contoh adalah logo bakrie Brothers. kekurangan dari logo ini adalah bentuknya yang tidak jelas, sehingga sangat sulit dipahami oleh masyarakat.

Logo mempunyai fungsi-fungsi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut Suidiana fungsi logo yaitu (Anggoro, 2001):

- a. Identitas suatu produk, atau organisasi
- b. Yang membedakan dari organisasi lain
- c. Media komunikasi yang menyampaikan mengenai pesan
- d. Sebagai nilai tambahan (menimbulkan gengsi misalnya)
- e. Pertanda adanya sesuatu yang dilindungi hukum (Suidiana,1995)

Sebagai bagian dari perencanaan corporate identity design, logo ibarat bagian tubuh yang mampu mengutarakan isi hati produk atau perusahaan. Dari sisi pemasaran, logo mempunyai fungsi identitas yang membedakan sebuah produk dengan produk lainnya. Kesemuanya itu tak lepas dari hakikat logo itu sendiri, sebagai sebuah karya seni rupa yang biasa berupa dwi matra (dua dimensi) atau tri matra (tiga dimensi). Sebagai karya seni rupa, sebuah logo tidak bisa lepas dari elemen-elemen seni rupa dasar yang membentuknya seperti garis, bentuk, warna, ruang, tipografi dll.

Menurut Smith ada beberapa element yang mempengaruhi bentuk suatu logo (Kartika, 2016).

a. Garis (*Visual Symbol*)

Pengertian garis menurut Lilian Gareth mengartikan sebuah garis merupakan kumpulan dari titik yang bila diurutkan maka gambaran panjangnya disebut garis. Dalam bidang seni rupa garis merupakan jantungnya seni rupa.

Menurut (Kusrianto, 2007) garis memiliki arti atau makna sebagai berikut:

- 1) Garis tegak: kuat, kokoh, tegas, dan hidup
- 2) Garis Datar: lemah, tidur, dan mati
- 3) Garis lengkung: lemah, lembut mengarah
- 4) Garis miring: sedang, menyudut

5) Garis berombak: halus, lunak, berirama

b. Bentuk (*shapes*)

Menurut Leksikon Grafika bentuk merupakan semacam bentuk, seperti bundar elips, bulat, segi empat, dan lain sebagainya. Pada proses pembentukan logo, bentuk memiliki posisi yang penting.

c. Warna (*colour*)

Warna mempunyai arti penting sebagai sarana untuk lebih mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari logo tersebut. Kemampuan warna menciptakan impresi yang mampu menimbulkan efek-efek tertentu.

Menurut Molly E. Holzschlag seorang pakar warna dalam tulisannya “*creating color sceme*” (kusrianto 2007)

- 1) Merah: kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
- 2) Biru: kepercayaan, konservatif keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
- 3) Hijau: alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaharuan.
- 4) Kuning: optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran, pengecut, pengkhianatan.

- 5) Ungu: spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
- 6) Oranye: energi, keseimbangan,kehangatan.
- 7) Coklat: bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
- 8) Abu-abu: intelek, futuristic, modis, kesenduan, merusak.
- 9) Putih: kemurnian atau kesucian, bersih, kecermatan, steril, kematian.
- 10) Hitam: kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, keanggunan.

d. Tipografi (*Typografi*)

Typografi adalah seni huruf yang memberikan kesan, yang mempermudah masyarakat untuk membaca. Desain huruf yang membawa pesan merupakan elemen visual penting proses pengembangan identitas, yang bisa memanfaatkan konotasi emosional yang kuat.

Jenis Tipografi menurut James Craig (Perdan, 2007):

1) *Roman*.

Ciri dari huruf ini adalah memiliki sirip/kaki/*serif* yang berbentuk lancip pada ujungnya. Kesan yang ditimbulkan adalah mengekspresikan organisasi dan intelektualitas, klasik, anggun, lemah gemulai.

2) *Egyptian*.

Jenis huruf yang memiliki ciri kaki/sirip/*serif* yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil.

3) *Sans Serif*

Pengertian *Sans Serif* adalah tanpa sirip/*serif*, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern, kontemporer dan efisien.

4) *Script*

Huruf *Script* menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab.

5) *Miscellaneous*

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental.

Sebagai alat komunikasi, logo seperti yang dikatakan oleh Susanne K.Langer: “salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, di mana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang” (Mulyana, 2008).

Peran simbol visual sangat penting sebagai alat berkomunikasi dan sangat tidak terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Logo merupakan sisi dari identitas sebuah *event*, perusahaan atau organisasi yang disusun sebagai alat membedakan untuk dikenali masyarakat.

3. Lambang

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (dalam Sobur, 2006). Selanjutnya menurut Herusatoto (dalam Sobur, 2006) menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Symbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang telah diberi sifat-sifat cultural, situasional, dan kondisional. Warna merah putih pada bendera bangsa Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, konstitusional, dan kultural oleh bangsa Indonesia dengan gagah, berani, dan semangat jiwa yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu adil dan makmur. Demikian pula warna putih, secara kondisional, situasional, dan kultural diberi makna suci, bersih, mulia, luhur, bakti, dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, simbol atau lambang dapat dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Peirce berpendapat bahwa lambang merupakan bagian dari tanda. Setiap lambang adalah tanda, tetapi tidak setiap tanda seperti lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa (Rusmana, 2014).

Kridaklasana (dalam Sobur, 2009) menyatakan simbol melibatkan tiga unsur: unsur itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta (dalam Sobur, 2009) disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih melambangkan kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warna negara Republik Indonesia.

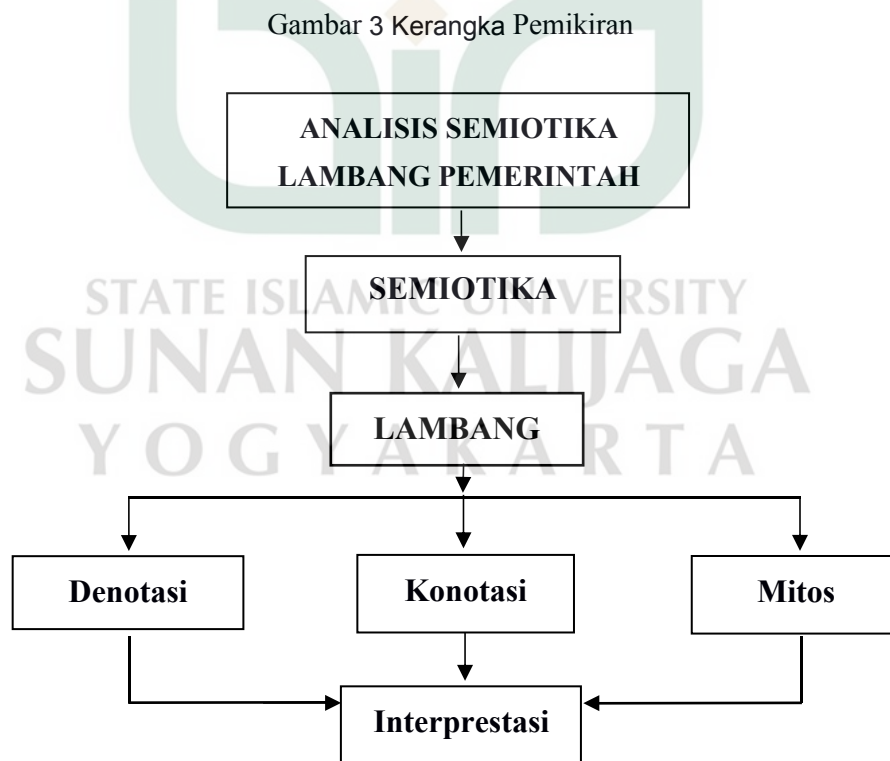
Peirce (dalam, Bakar, 2006) membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Jika lambang itu menyerupai apa yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda

melambangkan negara Republik Indonesia, atau harimau melambangkan negara Malaysia, maka disebut simbol atau lambang.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak di ragukan lagi kebenarannya, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, model ini menggunakan dua tatanan signifikasi yaitu penanda dan pertanda.



Sumber: Telaah Peneliti.

Dalam sebuah logo terdapat pesan yang disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan sangat luas untuk menyampaikan maksud dari simbol-simbol yang terdapat dari logo Pemerintah Kabupaten Sleman.

Pemerintah kabupaten sleman memiliki lambang atau logo tersendiri yang terdiri dari unsur simbol-simbol visual. Beberapa unsur visual yang menjadi ciri khas nya tersebut yaitu dari simbol dan ikonnya. Peneliti ingin menganalisis tentang makna lambang Pemerintah Kabupaten Sleman tersebut.

H. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, karena peneliti menganggap metode kualitatif inilah yang cocok digunakan pada penelitian ini yang bertujuan untuk menggali interpretasi objek yang diteliti. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Secara deskriptif, penelitian dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

- a) Subjek Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010) sumber data adalah subjek atau objek dari mana data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah “Lambang Pemerintahan Kabupaten Sleman” yang mengandung sebanyak 18 unsur semiotik yang diambil dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta (DPAD).

b) **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Titik perhatian yang nantinya akan dipecahkan permasalahannya menggunakan teori berdasar pada penelitian. Objek pada penelitian ini adalah makna serta informasi dari Lambang Pemerintah Kabupaten Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

a) **Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan. Data primer diperoleh dari lambang Kabupaten Sleman. Di dalam lambang tersebut terdapat beberapa simbol. Seperti, gunung, candi,

lukisan batang padi dan kapas serta *suryo sengkolo: catur rasa trus manunggal*, dan sebagainya.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan di peroleh juga dalam bentuk yang sudah jadi, juga menggunakan data yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dan peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Metode observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Diperlukan untuk memberi data tambahan untuk data primer. Dalam hal ini mewakili kondisi kultur masyarakat Sleman.

b) Wawancara

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis akan melakukan tahapan pengumpulan data melalui teknik wawancara (Interview) dengan bantuan *key informan*. Wawancara adalah suatu teknik dimana seorang informan mengkomunikasikan bahan-bahan atau pertanyaan dan didiskusikan secara bebas.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Dan peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari kedua proses sebelumnya baik dari observasi catatan lapangan, dokumen, dan sumber data dari informan yang diwawancarai.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari maupun menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami. Serta hasil temuannya disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, dalam Jamal 2015). Peneliti dalam melakukan penelitian ini membagi analisis data menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Terdapat tiga tahapan dalam mereduksi data. Pertama, proses editing pengelompokan dan peringkasan data. Tahapan kedua adalah penyusunan catatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan unit analisis. Pada tahapan ketiga yang merupakan tahapan terakhir dalam mereduksi data adalah konseptualisasi tema dan pola-pola.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori. Selain itu penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, chata, grafik, dan lainnya. Data yang didapat disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsep, urutan, pola, kategori, dan lain-lain.

c) Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif merupakan proses akhir dari penelitian setelah peneliti selesai melalui proses pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian akan disajikan dalam

bentuk deskriptif. Kesimpulan diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan teori yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk memeriksa kebenaran atau perbandingan terhadap data tersebut. Data yang diperoleh selama di lapangan tidak selalu benar. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan pengecekan apakah data yang didapat memiliki keabsahan atau tidak.

Triangulasi sumber yaitu cara menguji data dan informasi yang sama kepada pihak lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi (Hamidi, 2004) . Peneliti akan menguji data yang diperoleh, adapun sumber yang digunakan dalam triangulasi ini adalah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis semiotika pada lambang Pemerintah Kabupaten Daerah Sleman untuk mengetahui makna lambang dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pada lambang Pemerintah Kabupaten Sleman di temukan 18 unsur simbol visual yang di setiap simbolnya masing-masing memiliki makna tersendiri. Makna-makna pada simbol yang digunakan pada lambang Pemerintah Kabupaten Sleman ditemukan melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian makna yang dimiliki setiap simbol ditunjukkan yakni dari bentuk, penggunaan warna, dan tulisan.
2. Untuk menghasilkan satu makna secara menyeluruh peneliti mengelompokkan lambang Pemerintah Kabupaten Sleman menjadi tiga bagian, yaitu: bagian pertama di dalamnya berisi bentuk segi empat dengan warna dasar biru tua dan bingkai warna kuning emas, bagian kedua di dalamnya berisi surya sengkala "*catur rasa trus manunggal*",

padi dan kapas dan pita bertuliskan “Sleman”, bagian ketiga di dalamnya berisi bentuk perisai segi lima dengan bingkai warna merah putih, bintang, gunung, candi dan tiga gelombang warna putih dengan warna dasar biru.

3. Pada bagian pertama, berisi gabungan simbol yang memiliki makna kekokohan kabupaten sleman dengan segala keluhuran di dalamnya. Pada bagian kedua berisi gabungan simbol yang memberikan makna identitas kabupaten Sleman, yaitu sebuah wilayah daerah bernama Sleman yang pemerintahnya mulai memiliki lambang pada tahun 1964 dan menjamin kemakmuran masyarakat. Dan pada bagian ketiga berisi gabungan simbol yang memiliki makna beragamnya isi di wilayah kabupaten Sleman, yaitu wilayah bagian dari kesatuan bangsa Indonesia yang subur, sejuk, damai, berbudaya dan memiliki semangat gotong royong menuju kejayaan, serta beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.
4. Secara keseluruhan lambang kabupaten Sleman memiliki makna tatanan kehidupan masyarakat Sleman yang berketuhanan, berbudaya, makmur, dan kokoh dengan segala keluhuran di dalamnya, serta daerah yang memiliki masyarakat beradab yang dapat mengoptimalkan hasil-hasil di

bidang pertanian dan objek wisata untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat daerah Kabupaten Sleman.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun penelitian ini, namun di dalamnya tentu ditemukan banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu di perbaiki. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan konstruktif dari pembaca.

B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak agar dapat menjadi masukan, meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Adapun saran yang di maksud sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa Progam Studi Ilmu Komunikasi, peneliti berharap penelitian ini agar dijadikan bahan bacaan, informasi, dan referensi sehingga bermanfaat dalam penelitian selanjutnya khususnya yang mengkaji analisis semiotika.
2. Saran untuk pemerintah Kabupaten Sleman agar mengadakan buku khusus mengenai lambang pemerintah Kabupaten Sleman agar masyarakat Sleman dapat mengetahui apa makna yang terdapat pada lambang Sleman itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi* . Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anggoro, L. (2001). *Teori dan Profesi Kehumasan*. Bumi Aksara.
- Arafat Lubis, M. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Kencana.
- Syahputra, Rendi. (2021). *Analisis Semiotik Lambang Pemerintahan Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi. Umsu
- Isnainie, Silviae. (2021). *Pemaknaan Pada Logo Lama Dan Logo Baru Gojek (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pemaknaan Simbol Pada Logo Lama Dan Logo Baru Gojek)*. Undergraduate Thesis. UPN Veteran jatim
- Syam. (2009). *No Tittle*. 42. *Mengungkapkan Bahwa Simbol Sesuatu Yang Sangat Berguna Untuk Melakukan Komunikasi*.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. In *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010 (No.10)*.
- Pialang, A. Y. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jelasutra.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- A. Soebachman, A. (2016). *Buku Pintar Raja/Tokoh Keraton & Candi di Tanah Jawa* . Syura Media Utama.
- BPS Kabupaten Sleman. (2022). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Sleman.
- Christina, L. L. (2011). *Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan*. Volume1(Humaniora).
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* . PT. Eresco.
- ERWIN, M. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*.

- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan. Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Hoed. B.H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu. *Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia*.
- Kartika, J. D. W. R. S. (2016). *LOGO Visual Asset Transitions*. PT. Elex Media Komputindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesia Tera.
- Kurniawan, A. (2018). *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Kusrianto. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi.
- Surat Al-An'am Ayat 99 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir - TafsirWeb.com, (n.d.). Retrieved May 29, 2023, from <https://tafsirweb.com/2223-surat-al-anam-ayat-99.html>
- Lutse Lambert Daniel Morin. (2014). *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*. Volume 1, 135–148.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naila Hayu Azizah. (2020). *Keterkaitan Matematika dan Budaya Jawa dalam Bingkai Etnomatematis*. LOMBA DAN SEMINAR MATEMATIKA XXVIII Prosiding Pendidikan Matematika Dan Matematika, 2.
- Nasrul Syarif. (2018). *Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an*. An-Nida' : *Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*.
- PAMERAN KEARSIPAN VIRTUAL - Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. (n.d.). Retrieved February 20, 2023, from <https://perpusarsip.slemankab.go.id/pameran-virtual-kearsipan>
- Pemerintah Kabupaten Sleman » Lambang Daerah. (n.d.). Retrieved February 20, 2023, from <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/identitas-dan-lambang-daerah/lambang-daerah>
- Prabowo, A. (2016). *Suryasengkala Lamba: The Indonesian-Javanese Chronogram*. *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*. 12 (6): 5079-5085.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotik*. Pustaka Setia.
- Rustan, S. (2009). *Mendesain Logo*. Gramedia Pustaka Utama.

Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya .

*Surpi, N. K. (2020). Sivargha (Prambanan Temple) as an Archetype of hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge throught Ancient Temple Heritage). Journal of Social Science and Religion, 5(01)
<https://Budaya.Jogjaprovo.go.id/artikel/detail/290-sengkalan>.*

Tashadi & Suwarn, P. J. (2002). Kabupaten Sleman dalam perjalanan sejarah . Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman.

Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Ghalia Indonesia.

*10 Nama Sungai di Yogyakarta Halaman all - Kompas.com. (n.d.). Retrieved February 20, 2023, from
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/09/21/164317378/10-nama-sungai-di-yogyakarta?page=all>*

*Widhi Astuti. (2021). CANDI PRAMBANAN MASA KINI. . Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu, 26(2), 226-238.
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.165>.*